

JARINGAN ULAMA TAFSIR NUSANTARA ABAD KE-19 DARI NUSANTARA KE-HARAMAYN : TELAAH TERHADAP JARINGAN ULAMA KIAI ŠALĪH DARAT ABAD KE-19

Asep Abdul Muhyi^{1*}, Nasarudin Umar², Ahmad Thib Raya⁴ & Hamka Hasan⁴

¹ Afiliasi Penulis 1; e-mail@asepabdulmuhyi@uinsgd.ac.id

² Afiliasi Penulis 2; e-mail@nasaruddin.umar@uinjkt.ac.id

³ Afiliasi Penulis 3; e-mail@ahmad.thib.raya@uinjkt.ac.id

⁴ Afiliasi Penulis 4; hamkahasan@uinjkt.ac.id

* Correspondence: e-mail@ asepabdulmuhyi@uinsgd.ac.id

Received: 20-05-2023 ; Accepted: 1-06-2023; Published: 30-06-2023

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya hubungan mata rantai antara ulama tafsir Nusantara dengan ulama tafsir Haramayn. Secara spesifik tulisan ini berusaha untuk melacak jaringan keilmuan yang terbentuk di antara ulama tafsir Haramayn dengan Kiai ŠalĪh Dārāt terkait proses transformasi keulamaan dan bentuk tradisi tafsir terutama dalam Tafsir *Fāidh al-Raḥman* karya Kiai ŠalĪh Darat, yang merupakan dampak dari transmisi tafsir di Nusantara. Penelitian ini menemukan bahwa transmisi ulama tafsir Nusantara terfokus pada dua poros utama yakni Haramayn dan Mesir. Transmisi yang terbentuk antara ulama tafsir Nusantara dengan ulama tafsir Haramayn dan Mesir bersifat akademik dan membentuk pola vertikal dan horizontal. Transmisi ulama tafsir Nusantara berdampak pada perkembangan tradisi tafsir di Nusantara khususnya pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Tradisi tafsir madzhab Haramayn dipelopori oleh Kiai ŠalĪh Darat sebagaimana terlihat dalam karyanya yang berjudul *Tafsir Fāidh al-Raḥmain*. Tradisi tersebut di antaranya tradisi tafsir yang berafiliasi dengan ajaran tasawuf, fiqh (terutama Syafi'i) dan teologi (terutama As'ariyah). Penelitian ini sejalan dengan J.J.G. Jansen dan Ahsin Muhammad, mengenai sejarah dan karakteristik tradisi tafsir Mesir dan tradisi tafsir Arab (Mekah dan Madinah). Begitupun dengan Zainul Milal Bizawie tentang keterhubungan sanad ilmu al- Qur'an (taḥfidz) dengan ulama-ulama Haramayn, dan Adi Miftahudin terkait hubungan erat ulama Nusantara dan ulama Mesir dalam beberapa karyanya. Sementara itu, penelitian ini membantah teori Howard M. Federspiel tentang periodisasi khazanah tafsir al-Qur'an di Nusantara yang menurutnya dimulai sekitar abad ke-20, penelitian ini menunjukkan kontribusi tafsir nusantara sebelum abad ke-20 sebagai embrio tafsir Nusantara. Penelitian ini juga mendukung teori Johanna Pink and Jaunah Binka bahwa tradisi tafsir berpengaruh terhadap penafsiran al-Qur'an baik dari segi metode, corak dan lainnya, sehingga akan berdampak pada tipologi tafsir di daerah tertentu.

Kata Kunci: Haramayn, Transmisi, Tradisi penafsiran, Ulama tafsir Nusantara

Abstract: This study aims to trace a link between ulema in Nusantara and the Ulema in Haramayn (Mecca and Madina). Specifically, this research tracing the network of Kiai ŠalĪh Dārāt on the process of transformation and the forms of exegesis tradition in his *Tafsir Fāidh al-Raḥman* that show the impact of the transmission of exegesis in Nusantara. This study shows that the transmission of the ulama's Qur'anic exegesis in Nusantara focused on two main axes: Haramayn and Egypt. The transmission that was formed between these ulema was academic and it forms vertical and horizontal patterns. The tradition of exegesis on the Haramayn influence was pioneered by Kiai ŠalĪh Darat, who further elaborated on his work entitled *Tafsir Fāidh al-Raḥmain*. The traditions contained in *Tafsir Fāidh al-Raḥmain* show its affiliation with Sufism teachings, the teachings of Imam Shafi'i fiqh, and the teachings of As'ariyah theology. This research is in line with J.J.G. Jansen and

Ahsin Muhammad, with regards to the history and characteristics of the Egyptian exegesis tradition and the Arabic exegesis tradition (Mecca and Medina). With Zainul Milal Bizawie related to the sanad connection of *tahfidz Qur'an* that linked directly to the Haramayn scholars, and it also supports Adi Miftahudin opinion on the scientific transformation between the Nusantara ulema and the Egyptian al-Azhar ulema in several works. On the other hand, this research refutes Federspiel's theory on the periodisation of Qur'anic exegesis which he said to begin around the 20th century. This research reports that the Qur'anic exegesis contributed significantly to tafsir Nusantara before the 20th century. In addition, this study supports the theory of Johanna Pink and Jaunah Binka that the tradition of exegesis affects the exegesis of the Qur'an on the methods, patterns, and typology.

Keywords: Haramayn, Transmission, Ulema of Exegesis in Nusantara, Exegesis Tradition

1. Pendahuluan

Kiblat ajaran agama Islam dalam rentang waktu abad ke-17 hingga abad ke-18 terfokus pada poros utama yakni Haramayn. Kedua kota tersebut memiliki posisi sangat strategis, mengingat banyak para ulama khususnya ulama tafsir yang berangkat ke kota tersebut, di samping untuk beribadah juga untuk menuntut ilmu ke-Islaman, bahkan tidak sedikit yang bermukim di kota tersebut. Dampak dari pertemuan ulama Nusantara di Mekah dan Madinah, terbentuknya semacam mata rantai keilmuan serta menciptakan wacana ilmiah yang unik (Azra, 2013, hal. XXIV).

Terbentuknya mata rantai keilmuan di Timur Tengah, berdampak terhadap lahirnya beberapa komunitas ulama Nusantara di Haramayn, seperti komunitas Jawi di Mekah. Snouck Hurgronje meyakini bahwa komunitas Jawi yang berada di Mekah memiliki pengaruh yang dinamis terhadap perkembangan Islam di Nusantara, hal tersebut disebabkan karena komunitas Jawi menjadikan Mekah sebagai kiblat ajaran agama Islam, maka tidak sedikit ulama tafsir Nusantara yang belajar ke Mekah (Snouck, 2007, hal. 418).

Dinamika umat Islam tidak bisa dipisahkan dari peran dan hubungan sesama ulama di seluruh muka bumi, khususnya antara ulama Nusantara dengan ulama Haramayn dan ulama Mesir, seluruhnya terbentuk dalam hubungan (jaringan) yang terpusat di kota Makkah, Madinah dan Mesir. Ibadah haji merupakan kesempatan para ulama Nusantara untuk menuntut ilmu dari para Syaikh yang berada di Haramayn. Ritual haji bagi ulama Nusantara memiliki dua peran yang sangat signifikan yakni, sebagai ritual ibadah dan ritual pertukaran tradisi. Pada akhirnya rekonstruksi sosio-moral umat Islam menjadi tema pokok yang diusung oleh para penuntut ilmu (Azra, 2013, hal. XXIV).

Rentang waktu antara abad ke-14 M. sampai abad ke-15 M. hubungan Haramayn dengan Nusantara menyentuh berbagai bidang kehidupan, di antaranya bidang ekonomi, bidang politik, maupun bidang sosial-keagamaan, yang mencakup negara Islam baik di Nusantara maupun Timur Tengah (Kiai & Aziz, 2013, hal. 56). Perubahan paham keagamaan di Nusantara dari bermula dari aliran sufisme menjadi neo-sufisme, hal tersebut merupakan buah dari dakwah para ulama Nusantara yang dipelopori oleh ulama karismatik yakni Nūr al-Dīn al-Ranīrī (w. 1658 M) dan Abdul Raūf al-Singkīlī (w. 1693 M), serta Muḥammad Yusuf al-Makassari (w. 1699 M). Ulama tersebut sebagai embrio mata rantai utama jaringan ulama Nusantara (Karel A. Steenbrink, 1990, hal. 74).

Dapat dipahami bahwasanya teori jaringan ulama yang ditawarkan oleh Azra, berfungsi dalam menelusuri mata rantai (sanad) keilmuan. Azra menarasikan bagaimana terbentuknya jaringan suatu keilmuan dengan menghubungkan antara guru dan murid, seperti halnya sebuah sanad yang menghubungkan antara perawi satu dengan yang lainnya, tidak hanya adanya hubungan, namun harus ada pengakuan antara guru dan murid, serta keterpengaruhan pemikiran antara guru dan murid. Maka dengan pola seperti itu akan terbentuk jaringan (transmisi) suatu keilmuan. Sebagaimana ungkapan Azra, al-Singkīlī memiliki ketersambungan mata rantai kepada ulama yang berada di Haramayn, dibuktikan dengan ditemukannya sanad antara guru dan murid al-Singkīlī (Azyumardi Azra, 2001, hal. 246). Diawali dengan *Tafsīr Fāidh al-Raḥman* karya Ṣāliḥ Darat

dan Tafsir Qur'an Karim karya Mahmud Yunus, sebagai turast awal untuk menelisik transmisi tafsir di Nusantara abad ke-19 dan abad ke-20 (Howard M. Federspiel, 1996, hal. 18). Jika dilihat dari biografi mufasir Šalih Dārāt dan Mahmud Yunus, keduanya memiliki jalur transmisi keilmuan yang berbeda, antara Haramayn dan Mesir.

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) sebab itu, metode pengumpulan data dilakukan dengan melacak, membaca, dan menela'ah karya-karya, baik dari literatur bahasa Arab atau bahasa Indonesia. Jika dilihat dari jenis kajian Islam, maka penelitian ini termasuk pada penelitian normatif, sebab dalam penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah sumber ajaran Islam berupa al-Qur'an dan hasil pemikiran ulama tafsir yang berbentuk kitab tafsir. Sedangkan dilihat dari perspektif analisisnya, maka penelitian ini termasuk pada penelitian jenis kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah (*historical approach*). Penggunaan pendekatan sejarah dimaksudkan untuk mengetahui jaringan ulama tafsir Nusantara, adapun teori sejarah yang digunakan adalah teori jaringan ulama. Untuk mengungkap transformasi ideologi tafsir Nusantara dalam kajian ini menggunakan metode hermeneutika. Metode hermeneutika bertujuan untuk mengungkap paradigma yang digunakan mufasir dalam membangun kerangka metodologi tafsir, juga melihat hubungan harmonis antara penulis tafsir, pembaca tafsir, dan teks tafsir, serta sosio historis ketika seorang memahami al-Qur'an.

2. Genealogi Keilmuan Kyai Šalih Dārāt (Mufasir Nusantara Abad ke-19)

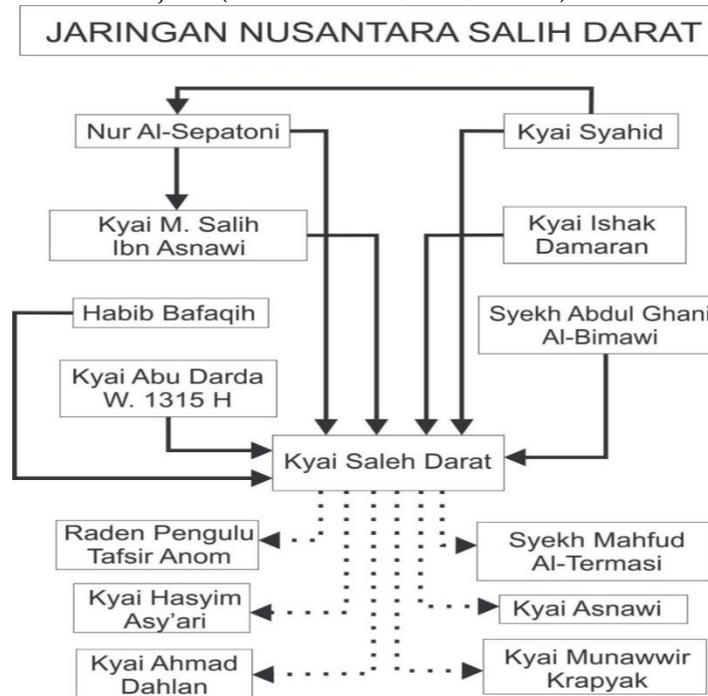
Transmisi intelektual ulama dalam konteks terjadinya jaringan ulama secara global (Azyumardi Azra, 2001, hal. 87) menyebabkan terjadinya hubungan yang intensif dalam suatu tradisi keilmuan seseorang antara guru dan murid, begitupun sebaliknya. Jaringan tersebut memberikan dampak yang signifikan serta kontribusi besar dalam menentukan suatu karakter keilmuan, dan tradisi ilmiah para ulama Nusantara, yang memberikan kontribusi besar terhadap khazanah Islam di Nusantara, salah satunya terlihat dalam karya Kyai Šalih Dārāt yang menjadi fokus penelitian ini. Muḥammad Šalih Dārāt lahir di Desa Kedung Jumbeng, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah pada tahun 1820 M. Sebutan Kyai Šalih Dārāt dinisbatkan pada nama suatu daerah di kawasan pantai Kota Semarang, yakni kawasan Darat. Maka masyarakat setempat mengenalnya dengan sebutan Kyai Šalih Dārāt. Dia dilahirkan ditengah situasi yang mencekam, dimana saat itu terjadi ketegangan antara Kolonial Belanda dengan Pangeran Diponegoro (Karel Steenbrink, 2006, hal. 26).

Setelah ayahnya meninggal dunia, ia diminta keluarganya untuk menggantikan posisi ayahnya dalam mengasuh pesantren dan berkiprah dalam bidang keagamaan di daerahnya. Karena kondisi umur yang masih relatif muda dan masih ingin menuntut ilmu, maka ia memutuskan untuk menuntut ilmu di Haramayn. Kyai Šalih Dārāt merupakan salah satu ulama yang menjadi saksi Perang Jawa. Sebagai putra dari prajurit Diponegoro dalam melawan Kolonial Belanda yakni Kyai Umar (A. Kresna Adi, 2014, hal. 24). Namun kendati seperti itu, Kyai Šalih Dārāt diperkenalkan sejak kecil oleh bapaknya untuk mempelajari ilmu-ilmu agama, seperti halnya mempelajari al-Qur'an. Beberapa pesantren yang terdapat di Nusantara didatangi olehnya. Nama Kyai Šalih Dārāt dikalangan para ulama dikenal dengan sebutan "*Syaikhul Masayikh*" yakni gurunya para ulama di Nusantara. Hal tersebut dibuktikan dengan santri dari Kyai Šalih Dārāt yang menjadi ulama karismatik, bahkan menjadi tokoh Muslim berpengaruh di Nusantara, seperti halnya Kyai Hasyim As'ary (1871-1947 M), Kyai Aḥmad Dahlan (1868-1923 M), dan lainnya (Zainul Milal Bizawie, n.d., hal. 86).

Fase Pembentukan Jaringan Kyai Šalih Dārāt Melayu-Indonesia

Menelusuri tentang siapa Kyai Šalih Dārāt, tidak dapat dipisahkan dengan nasab dan keluarganya. Data yang membahas tentang genealoginya, sangatlah minim sekali. Sebagian didapatkan dari tulisan orang terdahulu, dan sebagiannya lagi didapat dari sebuah cerita Kyai atau orang yang masih ada hubungan kekeluargaan dengan Kyai Sholeh Darat.

Di bawah bimbingan seorang ayah Kyai 'Umar, Kyai Ṣāliḥ Dārāt diperkenalkan mengenai agama Islam. Juga diajarkan berbagai bidang ilmu ke Islam, seperti belajar al-Qur'an, dimulai dari surah-surah pendek, seperti *al-Fātiḥah* beserta ilmu tajwidnya. Lalu oleh ayahnya Kyai Ṣāliḥ Dārāt diajarkan berbagai dasar praktik ilmu fiqih seperti salat lima waktu, melaksanakan puasa, dan lainnya. Kyai Ṣāliḥ Dārāt juga diajarkan doa-doa oleh ayahnya sembari memperbaiki bacaan Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid (Ghazali Munir, 2008, hal. 86).



Gambar 1 Jaringan Nusantara salih Darat

Ketika menginjak usia dewasa, Kyai 'Umar mengantarkan Kyai Ṣāliḥ Dārāt ke berbagai pondok pesantren di Nusantara dan berguru ke beberapa ulama terkenal (lihat gambar 1). Para ulama tersebut di antaranya adalah Kyai Muḥammad Nur al-Sepatoni, Kyai Ṣāliḥ Dārāt belajar *Kitab Faḥ al-Qarīb*, *Kitab Faḥ al-Mu'in*, *Kitab Minhaj al-Qawīm*, *Syarah al-Khatib*, *Kitab Faḥ al-Wahhab*, dan lain-lain. Selain meriwayatkan ilmu dari Kyai Muḥammad Nur al-Sepatoni, Kyai Syahid Kajen (1830-1927 M) juga mengaji kepada Kyai Muhyi Kerangan Semarang, Kyai Zahid Makkah, Syaikh Dimyathi, dan Syaikh Muḥammad Rais Makkah (Mastuki HS. (ed), 2006, hal. 186).

Pesantren pertama yang dikunjungi Kyai Ṣāliḥ Dārāt adalah Pesantren Waturoyo Margoyoso, Kajen, Pati. Di Pesantren ini Kyai Ṣāliḥ Dārāt berguru kepada Kyai Syahid (1830-1927 M) seorang ulama karismatik keturunan dari Kyai Mutamakin yang hidup ketika zaman Paku Buwono II (1749 M). Kepada Kyai Syahid (1830-1927 M) Kyai Ṣāliḥ Dārāt belajar beberapa kitab di antaranya *Kitab Faḥ al-Qarīb al-Mujīb*, *Kitab Faḥ Mu'in*, *Kitab Minhāj al-Qawwīm*, *Syarah al-Khatib*, dan *Kitab Faḥ al-Wahhāb* (Abdullah Salim, 1995, hal. 134).

Hubungan antara murid dan guru, selain ditandai dengan terjadinya transfer keilmuan, juga terjadi karena adanya proses *ijāzah* atas kitab-kitab yang dipelajarinya. Begitupun dengan Kyai Ṣāliḥ Dārāt yang mendapatkan *isnād* atau *ijāzah* dari Kyai Sahid. *Isnād* atau *ijāzah* merupakan pola pembentukan mata rantai keilmuan seorang ulama yang menghubungkan langsung kepada pengarang kitab yang dipelajarinya. Sebagaimana kitab-kitab yang dipelajari dari Kyai Syahid seperti *Kitab Faḥ al-Qarīb al-Mujīb*, *Kitab Faḥ Mu'in*, *Kitab Minhāj al-Qawwīm*, *Syarah al-Khatib*, dan *Kitab Faḥ al-Wahhāb* langsung diijāzahkan dari Syaikh Nur Senopati Semarang, dari Kyai Muhyi Karangan Semarang, dari Kyai Zahid Mekah, dari Kyai Dimyati, dari Syaikh Muḥammad Rais Mekah (Muchayar, n.d., hal. 122).

Kyai Ṣāliḥ Dārāt masih merasa kurang cukup dalam menuntut ilmu, lalu dirinya melanjutkan rihlah ilmiahnya ke kota Kudus. Kyai Ṣāliḥ Dārāt berguru kepada Kyai Muḥammad Salih ibn Asnawi

merupakan seorang sufi Nusantara terkemuka pada saat itu yang berada di Kudus. kepadanya Kyai Šālih Dārāt mempelajari berbagai kitab, khususnya kitab tafsir yang menjadi ciri khas dalam keilmuannya. Kitab yang dipelajari bersama Kyai Muhammad Salih ibn Asnawi yakni *Tafsir al-Jalālain* karya Jalāl al-Dīn al-Suyuthi dan Jalāl al-Dīn al-Mahāli (Abdullah Salim, 1995, hal. 136). Kyai Muhammad Salih ibn Asnawi merupakan guru tafsir pertama Kyai Šālih Dārāt di Nusantara. dirinya langsung mendapatkan *ijāzah* dan *isnād Tafsir al-Jalālain* yang diberikan oleh Kyai Muhammad Salih ibn Asnawi dari Nur Sepaton Semarang dan dari ayahnya Kyai Asnawi (Muchayar, n.d., hal. 124).

Jika dilihat dari sosok Kyai yang menjadi guru pertama Kyai Šālih Dārāt dalam bidang ilmu tafsir merupakan sosok ahli tasawuf atau seorang sufi. Maka dapat dipastikan pembelajaran mengenai tafsir al-Qur'an yakni *Tafsir al-Jalālain* menggunakan pendekatan tasawuf dengan mengungkap makna-makna batin al-Qur'an. Sehingga berpengaruh terhadap corak dari *Tafsir Faidh Rāhman* karya Kyai Šālih Dārāt yang didominasi dengan ideologi tasawufnya.

Dari Kudus, Kyai Šālih Dārāt melanjutkan rihlah ilmiahnya ke kota Semarang. Kyai Šālih Dārāt menemui Kyai Ishak Damaran Semarang, kepadanya Kyai Šālih Dārāt mempelajari berbagai kitab, seperti kitab-kitab yang berhubungan dengan *naḥwu* dan *šarraf* namun tidak diketahui persis kitab apa yang dipelajarinya. Kyai Šālih Dārāt juga mempelajari *Kitab Fath. Al-Wahhāb*. Kyai Šālih Dārāt juga belajar kepada H. Muhammad Irssyad di Lowano, Bagelan, Purworejo, Jawa Tengah. Kepada H. Muhammad Irssyad Kyai Šālih Dārāt lebih kepada bimbingan mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan serta nasehat dalam menuntut serta mengamalkan ilmu agama Islam. Nasehat-nasehat dari H. Muhammad Irssyad diuraikan oleh Kyai Šālih Dārāt dalam beberapa *naḍam*. *Naḍam* yang diungkapkan oleh Kyai Šālih Dārāt mengenai ajaran etika dan tasawuf yang mengharuskan umat muslim mengamalkannya untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. *Naḍam* tersebut termaktub dalam kitab *Tarjamah Sabīl al-'Abīd 'ala Jawharah al-Tawḥīd*, dalam ungkapanya Šālih Dārāt, Punika Naḍam li Syaikhina Haji Irssyad Luwono, Bagelan, Purworejo (Šālih Dārāt, n.d.-a, phal. 391–399).

Habib Bapaqih adalah ulama lainnya yang dikunjungi oleh Kyai Šālih Dārāt untuk belajar beberapa ilmu Islam ketika dirinya berada di Nusantara. Kyai Šālih Dārāt menyebutnya sebagai guru paling mulia, hal itu diungkapkan *Syaikhuna al-'Alamah Qutb al-Wujud Sayyidi*. Habib Bapaqih lahir di Sidr Hadramaut, ayahnya bernama Habib Ali Bafaqih. Habib Bafaqih terkenal dengan sosok ulama yang tergolongkan sebagai ahli *kasf* atau orang yang sudah menduduki maqam ma'rifat, sehingga ilmu-ilmu yang diperolehnya merupakan ilmu laduni yang diberikan langsung oleh Allah kepadanya, sebab tidak terdapat riwayat bahwasanya Aḥmad Bafaqih pernah menempuh pembelajaran secara formal. Dengan kemasyhuran, tidak sedikit ulama berdatangan kepadanya untuk menjadi murid dari Habib Bafaqih.

Ketika meranjak dewasa Aḥmad Bafaqih memutuskan untuk berhijrah ke Nusantara, persisnya ke Surabaya. Semasa hidupnya Aḥmad Bafaqih menjalani berbagai profesi, seperti menjadi seorang pedagang, juga sebagai pengajar pada beberapa santri di Sumenehal. Santri pertama dari Habib Bafaqih yakni putra-putra dari Sultan Sumenep saat itu yakni Sultan Paku Nata Ningrat. Aḥmad Bafaqih menetap di Sumenep selama 25 tahun, namun karirnya meredup ketika Sultan Paku Nata Ningrat wafat. Namun kendati seperti itu, para muridnya masih menjamin perekonomian Habib Bafaqih selama di Sumenehal. Lalu Aḥmad Bafaqih melanjutkan perjalanan hidupnya ke Batavia, di sana bertemu dengan orang-orang Eropa, juga dirinya membuka perkuliahan mengenai ajaran agama Islam (Steenbrink & Rasjidi, 1994, phal. 131–132).

Pada tahun 1870 Habib Bafaqih berpindah ke Semarang. Seorang peneliti Van den Berg menemuinya di Semarang. Masyarakat sekitar Semarang sangat mengagungkan dirinya, dianggap sebagai orang suci dan berpengetahuan luas. Bahkan orang Belanda seperti Van den Berg berkenan untuk menjamu Habib Bafaqih di rumahnya (Steenbrink & Rasjidi, 1994, hal. 132). Berdasarkan perkataan Habib Bafaqih dirinya mendapatkan ilmu laduni tersebut melalui perantara Nabi Khidr AS, maka dirinya menganggap Nabi Khidr AS sebagai gurunya. Pernyataan ini dibenarkan oleh Syaikh M. Abdul Malik Ilyas Purwekerto yang merupakan guru dari Habib Luthfi bin Yahya Pekalongan. Terdapat beberapa karomah dari Habib Bafaqih yang langsung disaksikan oleh para muridnya, seperti kebiasaan Habib Bafaqih melaksanakan haji setiap tahun di Mekah, padahal dalam

waktu bersamaan dirinya berada di Semarang dengan masyarakat setempat. Juga mengetahui kejadian-kejadian yang sedang berlangsung di Mekah tanpa ada media yang bisa digunakan oleh dirinya dan masih banyak karamah-karamah yang dikaruniakan oleh Allah kepada Habib Bafaqih (Dirdjo Sanjoto, n.d., hal. 43).

Ketika berada di Semarang tepatnya pada tahun 1870, pada tahun tersebut merupakan tahun dimana Kyai Šālih Dārāt pulang dari Mekah ke Nusantara. Nampaknya pertemuan antara Habib Bafaqih dengan Kyai Šālih Dārāt terjadi ketika Habib Bafaqih berada di Semarang. Kepada Habib Bafaqih Kyai Šālih Dārāt beguru kitab *Jauhar Tahid* karya Ibrāhim al-Baijuri al-Qā'i. Dari hasil pembelajaran dengan Habib Bafaqih Kyai Šālih Dārāt mampu menulis Syarah dari kitab *Jauhar Tahid* karya Ibrāhim al-Baijuri al-Qā'i yang diberi judul kitab *Tarjamah Sabīl al-'Abīd 'Ala Jauhar Tahid*. Kyai Šālih menulis dalam muqadimah kitab *Tarjamah Sabīl al-'Abīd 'Ala Jauhar Tahid* bahwasanya terdapat beberapa ulama yang mensyarahi kitab *Jauhar Tahid* ini dalam beberapa bahasa, di antaranya: Syaikh Husein bin 'Ali al-Kasyifī, Syaikh Khawājah, dan Muḥammad bin Maḥmūd al-Ḥafidī, ketiga karya ulama tersebut menggunakan bahasa Persia. Syaikh Abū Laitsi dan Muḥammad Fakīh, dalam karyanya menggunakan bahasa Turkiye, dan Syarah karya Kyai Šālih Dārāt dengan judul kitab *Jauhar Tahid* karya Ibrāhim al-Baijuri al-Qā'i menggunakan bahasa Jawa (Šālih Dārāt, n.d.-b, hal. 2). Kyai Šālih Dārāt juga belajar kitab *Minhāj al-'Ābidīn* karya Imām al-Ghazālī kepada Habib Bafaqih. Habib Bafaqih wafat pada bulan Sya'ban, setelah wafatnya Habib Bafaqih maka dakwahnya diteruskan oleh keturunan dan muridnya seperti, Habib 'Umar bin Aḥmad Bafaqih dari Sokaraja, Habib 'Ali bin Aḥmad Bafaqih dari Jogjakarta, lalu oleh Habib Muḥammad Ḥamid Bafaqih merupakan menantu dan penjaga makam Habib Bafaqih, Habib Ḥusain bin Abdullah al-Syegaf dari Jogja, Guru H. Asmuni dari Kalimantan Selatan, dan Habib Zein dari Magelang.

Setelah menjadi sosok yang alim di dalam kajian Falak dan Hisab, ia berani berpolemik dengan ulama keraton Yogyakarta dalam masalah kiblat di Masjid Agung Kesultanan. Kyai Šālih Dārāt sangat gemar dalam beristifadah dan meneguk ilmu yang bersemayam dalam diri seorang alim meskipun hanya sejenak. Ketika Syaikh Abdul Ghani al-Bimawi, salah seorang pengajar di Masjidil Haram dari Nusa Tenggara Barat berkunjung beberapa saat di Semarang, maka dengan antusiasnya, ia beristifadah Kitab *Sittin al-Masalah* karya Imam al-Ramli. Syaikh Abdul Ghani al-Bimawi ini merupakan guru dari banyak ulama Nusantara ketika belajar di Haramam seperti halnya Syaikhana Khalil Bangkalan, Syaikh Syaikh Maḥfūz al-Termaṣī (1868-1920 M), Syaikh Abdul Hamid al-Qudsi yang mempunyai putra bernama Syaikh Muḥammad Ali ibn Abdul Hamid Qudus al-Samarani yang diutus untuk hijrah dan menyebarkan agama Islam di Semarang. Sebagai penunjang dakwahnya, ia mendirikan Madrasah al-Muhammadiyah dan Majalah Mir'atu al-Muhammadiyah. Bukan hanya kepada Syaikh Abdul Ghani al-Bimawi yang bersinggah di Semarang, kemudian ilmunya diteguk oleh Kyai Šālih Dārāt meskipun hanya sesaat (Amirul Ulum, 2019, hal. 43).

Kyai Abū Dardā sosok kyai yang memimpin Pesantren Luhung Dongdong Semarang. Pesantren ini berdiri sejak tahun 1609 M. dan dipimpin oleh Kyai Syafi'i. Pesantren Luhung Dongdong merupakan pesantren tertua di Semarang. Setelah wafat pendiri pesantren tersebut pada tahun 1711 M., maka digantikan oleh Kyai Abū Dardā dari Jekulo Undaan Kudus. Kyai Abū Dardā merupakan kyai karismatik yang memiliki nasab keluarga bersambung kepada Sunan Kudus. Kyai Abū Dardā menikahi putri yang bernama Nyai Ronginiah binti Kyai Syafi'i. Nama Kyai Abū Dardā diabadikan sebagai nama Mushola di Pesantren tersebut. Uniknyanya mushola ini memiliki beberapa fungsi, tidak hanya sebagai tempat salat, namun tempat pengajian kitab, juga pernah menjadi markas keamanan rakyat pada masa perang yang dikenal sebagai Markas Medan Barat (Dirdjo Sanjoto, n.d., hal. 46).

Pesantren Luhung Dongdong ketika dipimpin oleh Kyai Abū Dardā, banyak santri yang berdatangan untuk mengaji kepada dirinya, seperti halnya Kyai Šālih Dārāt, Kyai Hadroh Iḥsan, Kyai Mas'ud merupakan pengasuh Pesantren Dār al-Amanah Sukerejo dirinya merupakan alumni Pesantren Luhung Dongdong pada tahun 1970 M. juga kyai Zamhari merupakan pengasuh Pesantren Dār al-Najah Bogor. Dan masih banyak ulama-ulama karismatik alumni dari Pesantren Luhung Dongdong Semarang. Kyai Šālih Dārāt belajar kepada Kyai Abū Dardā sebelum dirinya berangkat ke Mekah, ketika di pesantren tersebut Kyai Šālih Dārāt mempelajari berbagai kitab kepada Kyai Abū

Dardā, seperti *Jauhar Tawhīd*, dan *Umm al-Barahin*. Kyai Abū Dardā wafat pada tahun 1315 H. Nampaknya Pesantren Luhung Dongdong mengalami kemunduran setelah diterpa berbagai bencana seperti banjir dan lainnya, sehingga banyak santri-santrinya yang memilih untuk pergi dari Pesantren Luhung Dongdong. Kemunduran tersebut terjadi sejak tahun 2010. Sejak itu banjir melanda Pesantren Luhung Dongdong dan banyak dokumen-dokumen penting termasuk karya ulama-ulama Pesantren Luhung Dongdong yang hilang terseret banjir, maka sangat minim sekali informasi mengenai ulama-ulama dari Pesantren Luhung Dongdong tersebut (Ponpes Luhur Dondong, n.d.).

Setelah dirinya merasa cukup berguru kepada Ulama Nusantara, Kyai Šālih Dārāt melangkah ke Mekah (Ghazali Munir, 2008, hal. 36) dan memulai pengembaraan ilmu Bersama para ulama Haramayn.

Destinasi Keilmuan Tafsir Kyai Šālih Dārāt: Nusantara-Haramayn Abad ke-19

Kyai Šālih Dārāt kemungkinan besar melanjutkan rihlah ilmiahnya ke Haramayn pada tahun 1840 M. ketika usianya menginjak 25 tahun. Sebab ketika Snouck Hurgronje berkunjung ke Mekah pada tahun 1884/1885 M. dirinya hanya bertemu beberapa ulama Nusantara saja, dan tidak menyebutkan nama Kyai Šālih Dārāt dalam perjalanannya ke Mekahnya. Maka bisa dipastikan Kyai Šālih Dārāt pada tahun 1884 M. sudah pulang ke Nusantara (Snouck, 2007, hal. 74). Hal ini juga berhubungan dengan ditemukannya riwayat sanad keilmuan dari KH. Maḥfudz al-Termasi yang menjadi murid Kyai Šālih Dārāt pada tahun 1870 M. Juga pada tahun 1870 M. Kyai Šālih Dārāt menulis sebuah karya di Pesantren darat yang berjudul *Matn al-Hikam* selesai pada tahun 1872 M. juga berdasarkan pada fakta mengenai keberadaan Syaikh Nawawī al-Bantanī (1813-1897 M) yang merupakan guru dari Kyai Šālih Dārāt. Syaikh Nawawī al-Bantanī (1813-1897 M) tiba di Mekah pada tahun 1830 M. hanya beberapa tahun saja, namun Syaikh Nawawī al-Bantanī (1813-1897 M) harus kembali ke Indonesia, dirinya berdakwah di Indonesia selama 30 tahun lamanya. Akibat kondisi di Indonesia yang tidak mendukung dan sudah mulai tidak kondusif, maka Syaikh Nawawī al-Bantanī (1813-1897 M) kembali lagi ke Mekah pada tahun 1860 M. dan menjadi pengajar di Masjid al-Haram Mekah, salah satu muridnya yakni Kyai Šālih Dārāt (Kiai & Aziz, 2013, hal. 90–91). Maka bisa dipastikan keberangkatan Kyai Šālih Dārāt ke Mekah itu setelah Syaikh Nawawī al-Bantanī (1813-1897 M) kembali ke Mekah yang ke dua kalinya, sebab pada tahun 1830 M. belum menjadi pengajar di Mekah. Juga terdapat riwayat mengenai kedatangan Pengulu Tafsir Anom V (1854-1933 M) atau Muhammad Qamar ke Pesantren Darat Semarang pada tahun 1875 M. (Akhmad Arif Junaedi, 2013, hal. 44) dan bisa dipastikan bahwasanya Kyai Šālih Dārāt pulang dari Mekah ke Indonesia pada tahun 1870 M.

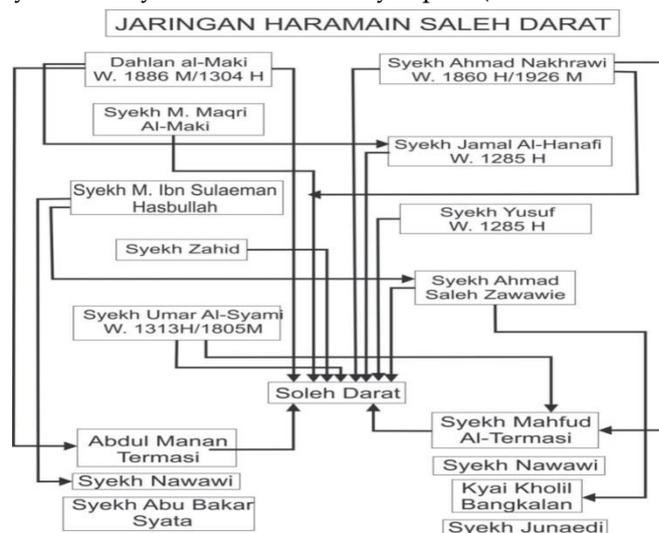
Melalui Kyai Šālih Dārāt, Syaikh Umar ibn Šālih al-Samarani menyelamatkan mata rantai sanad Fiqih Syafi'iyah yang diikuti oleh mayoritas umat Islam di Indonesia. Adapun sanad keilmuan Kyai Šālih Dārāt yang menghubungkan dirinya kepada madzhab fiqih Madhab Syafi'i yakni dari Kyai Šālih Dārāt, dari Syaikh Abdus Shamad al-Palimbani dari Syaikh Akib bin Hasanuddin al-Palimbani dari Syaikh Tayyib ibn Ja'far al-Palimbani dari Syaikh Ja'far ibn Muḥammad al-Palimbani dari al-Syam Muḥammad ibn 'Alau al-Babili dari Syaikh Abdulrauf al-Munawi al-Qahiri dari al-Syam Muḥammad ibn Aḥmad al-Ramli dari Syaikh Zakaria ibn Muḥammad al-Anshari dari al-Taqi Muḥammad ibn Najm Muḥammad ibn Fḥad dari Abi Rabi' Sulaiman ibn Khalid al-Askanadari dari Abil Ḥasan Ali ibn Muḥammad dari Abil Mukarim al-Lubani dari Abi Bakar Abdul Ghaffar ibn Muḥammad al-Syairawi dari al-Qadhi Abi Bakar Aḥmad ibn Ḥasan al-Hairi dari Abil Abbas Muḥammad ibn Ya'qub al-'Ashami dari al-Rabi' ibn Sulaimanal-Muradi dari Imam abi Abdillah Muḥammad ibn Idris al-Syafi'I (Syaikh Yasin ibn Isa al-Fadani, n.d., phal. 35–36).

Syaikh Umar ibn Šālih al-Samarani memiliki murid yang menjadi ulama di Haramayn seperti Syaikh Abdul Muhith ibn Ya'qub al-Sidoarjo al-Makki dan Sayyid Ali ibn Ali al-Habsyi al-Madani. Nama kedua ulama yang merupakan murid dari Syaikh Umar ibn Šālih al-Samarani sering dimunculkan dalam sanad-sanad yang dihimpun oleh Syaikh Yasin ibn Isa al-Fadani (1915-1990 M). Selain Syaikh Umar ibn Shaleh al-Samarani, ulama Nusantara yang melanjutkan kiprah Kyai Šālih Dārāt dalam transfer ilmu, terlebih di Haramayn sebagai titik pusat keilmuan Islam, yang majlisnya

didatangi thalabah, bukan hanya dari kalangan Nusantara, melainkan dari penjuru dunia adalah Syaikh Mahfudz al-Termasi.

Guru-guru Kyai Šalih Dārāt merupakan ulama yang menjadi nibras di daerahnya masing-masing, mulai dari Nusantara hingga ke Haramain. Ketika sudah meneguk madu keilmuan yang menyegarkan dalam diri Kyai Sholeh Darat, Syaikh Umar ibn Shaleh al-Samarani melanjutkan rihlah keilmuannya kepada ulama Haramayn sebagaimana jejak ayah dan kakeknya. Ia berguru kepada ulama Haramayn di antaranya kepada Syaikh Muḥammad ibn Musa al-Minsawi, sahabat Kyai Šalih Dārāt saat berguru kepada Syaikh Aḥmad al-Nakhrawi. Melalui jaringan sanad al-Syarqawi, sanad Syarah *al-Ḥikam* bersambung (Šalih Dārāt, 2018, hal. 23). Muḥammad al-Muqri al Makki, Syaikh Muḥammad ibn sulaiman, Sayyid Muḥammad ibn Zainī Dahlān, Sayyid Muḥammad Salih al-Zawawi, dan masih banyak yang lainnya (Šalih Dārāt, 1318a, hal. 55). Dahlan Al-Makki (1231 H/1816 M. dan 1304 H/1886 M), Sayyid Aḥmad ibn Zainī Dahlān atau Syaikh Aḥmad Zainī Dahlān (1816-1886 M) dikenal sebagai sosok ulama karismatik dan menjadi guru dari ulama-ulama Nusantara pada saat itu, mayoritas ulama Nusantara memiliki jaringan yang bersambung kepadanya (Azyumardi Azra, 2001). Dahlan al-Makki memiliki silsilah keturunan yang bersambung kepada Nabi Muḥammad SAW. Jalur sanad keturunan Dahlan al-Makki bermula dari cucu Nabi Muḥammad yakni Imām Ḥasan.

Kyai Šalih Dārāt mempelajari berbagai kitab kepada Aḥmad Zainī Dahlān (1816-1886 M), seperti halnya kitab *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, *Tafsir al-Baghawi* dan kitab-kitab yang lainnya, namun belum diketahui persis tahun berapa Kyai Šalih Dārāt belajar kepada Aḥmad Zaeni Dahlan. Kitab *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemikiran Kyai Šalih Dārāt, hal itu dibuktikan dengan banyaknya kutipan dan pemikiran Imam Ghazali dalam *Tafsir Fāidh al-Raḥman* (Šalih Dārāt, 1318b). Kelaziman bagi para ulama yang *wara'* terkhusus dalam menuntut ilmu, pastinya diberikan ijazah langsung oleh gurunya mengenai kitab yang dipelajarinya. Seperti halnya Kyai Šalih Dārāt diberikan secara langsung ijazah kitab *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* oleh Aḥmad Zainī Dahlān (1816-1886 M) yang memiliki mata rantai sanad keilmuan yang bersambung kepada Syaikh Ustman bin Ḥasan al-Dimyati, dari Syaikh Abdullah al-Syarqawi (Šalih Dārāt, 1318a, hal. 120).



Gambar 2 Jaringan Haramayn Salih Darat

Terdapat beberapa ulama Nusantara yang mendapatkan ijazah berbagai kitab dari Aḥmad Zainī Dahlān (1816-1886 M), seperti Imam Nawawī al-Bantanī, Kyai Šalih Dārāt, Syaikh Abdullah ibn Abdul Mannan al-Termasi, Syaikh Muḥammad Ma'sum al-Samarani, Syaikh Umar ibn Ḥarun al-Sarani, Kyai Ḥasan al-Genggongi, Kyai Abdul Syakur al-Sweadani, dan Syaihanā Kholil Bangkalan (1835-1925 M). Ulama-ulama tersebut dipastikan memiliki mata rantai sanad keilmuan yang mashur dan bersambung kepada Aḥmad Zainī Dahlān (1816-1886 M.) (Šalih Dārāt, 1318a, hal. 96).

Nampaknya jejak seorang guru Zainī Dahlān diikuti oleh muridnya Kyai Ṣāliḥ Dārāt khususnya dalam *manḥāj* tafsir al-Qur'an. Ketika Aḥmad Zaini membuat kitab mengenai *Tafsir Anwār al-Tanzil Wa Asrār al-Ta'wil* karya al-Baidāwi yang berjudul *Taqrīrāt 'ala Tafsir al-Baidāwi*, maka Kyai Ṣāliḥ Dārāt menjadikan sumber primer dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an dalam karyanya yang berjudul *Tafsir Fāidh al-Raḥman*. Dalam penafsirannya banyak mengutip *Tafsir Anwār al-Tanzil Wa Asrār al-Ta'wil* karya al-Baidāwi, khususnya mengenai pemikiran-pemikiran tasawuf dan fiqih, sebagaimana *Tafsir Anwār al-Tanzil Wa Asrār al-Ta'wil* yang memiliki corak fiqih madzhab syafi'i dan aqidahnya Ahlu Sunnah wal Jam'ah, As'ariyyah, Sufiyah. Bahkan *Tafsir Anwār al-Tanzil Wa Asrār al-Ta'wil* karya al-Baidāwi menjadi referensi kitab tafsir di Nusantara pada abad ke-17 M, seperti halnya *Tafsir Tarjuman al-Mustafid* karya Abdul Raūf al-Sinkilī (1615-1693 M) (Feener, 1998, hal. 21). Hal yang seperti ini yang disebut sebagai dampak dari transmisi keilmuan, antara guru dan murid, sehingga menghasilkan sebuah karya yang identik dengan keilmuan seorang guru.

Kyai Ṣāliḥ Dārāt juga berguru kepada Syaikh Aḥmad al-Nakhrawi (w. 1942 M), Kyai Aḥmad Nahrawi Banyumas (w. 1942 M), memiliki nama asli Kyai Aḥmad Nakhrawi (w. 1942 M) Mukhtaram bin Imam Raja al-Banyumasi al-Jawi, lahir di Purbalingga pada tahun 1276 H/1860 M. dan wafat pada tahun 1926 M. lalu dimakamkan di Mekah (Abdullah bin 'Abdurrahman bin 'Abdurrahim al-Mua'alimin, 2000, hal. 1020). Sosok kyai yang memiliki pengaruh besar dalam jaringan keilmuan ulama di Nusantara. Hal ini dibuktikan olehnya yang aktif dalam mentashih karya ulama Nusantara, bahkan menjadi tolak ukur bagi karya ulama Nusantara layak atau tidaknya sebuah karya untuk diterbitkan. Adapun ulama yang pernah ditashih olehnya seperti: Syaikh Mahfūz al-Termāsī (1868-1920 M), Kyai Ṣāliḥ Dārāt, Syaikh Nawawi, Syekh Kholil Bangkalan (1835-1925 M), Syaikh Junaid al-Batawi, dan masih banyak ulama Nusantara lainnya (Muḥammad Muktaruddin bin Zainal 'Abidin, 1988, hal. 102).

Kepada Aḥmad Nakhrawi (w. 1942 M) Kyai Ṣāliḥ Dārāt mempelajari *Kitab Hikam* karya Ibn Aṭā'illah ketika berada di Mekah. Nampaknya terdapat beberapa murid Aḥmad Nakhrawi yang berasal dari Nusantara ketika pengajian kitab *Hikam* berlangsung. Adapun murid-muridnya seperti Syaikh Nawawī al-Bantanī (1813-1897 M), Syaikh Mahfudz al-Termasi, Syaikh Nakhrawi al-Banyumasi (w. 1942 M), Syaikh Aḥmad Abdul Khair Mazdad, Syaikh Muḥammad al-Katani, dan Syaikh Mustafa Ufaifi. Ulama-ulama tersebut belajar beberapa kitab kepada Syaikh Aḥmad Nakhrawi ketika di Mekah (al-Mua'alimin, 2000, hal. 1022). Kyai Ṣāliḥ Dārāt menuliskan hasil ketika dirinya belajar kitab *Hikam* kepada Aḥmad Nakhrawi, sehingga tulisan tersebut berwujud menjadi sebuah syarah kitab *Hikam*, dengan judul "Syarah Kitab Hikam". Kemashuran kitab *Hikam* setara dengan magnum opusnya Kitab *Iḥyā 'Ulūm al-Dīn* karya Imām al-Ghazālī, oleh karenanya banyak ulama yang tertarik untuk mensyarahi kitab tersebut, seperti Muḥammad bin Ibrahim ibn Ibaddur al-Rasyid Rundi, Syaikh Aḥmad Zarrūq (14142-1493 M), Aḥmad ibn Ajība (1747-1809 M), Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, Syaikh Syarqawi, dan Kyai Ṣāliḥ Dārāt al-Samarani, dan Romadhon al-Buthi (1929-2013 M) (Muḥammad Said rahmdhan al-Buthi, n.d.). Aḥmad Nakhrawi mengajar secara keseluruhan. Kitab *Hikam* kepada muridnya termasuk Kyai Ṣāliḥ Dārāt, namun Kyai Ṣāliḥ Dārāt hanya mengambil sebagian saja untuk disyarahi oleh dirinya. Pengambilan ini nampaknya memiliki alasan, sebab Kyai Ṣāliḥ Dārāt ingin menyederhanakan hikmah-hikmah dalam kitab *Hikam* supaya dapat dipahami oleh khalayak banyak.

Sanad keilmuan Ṣāliḥ Dārāt dari Aḥmad al-Nakhrawi yang menghubungkan mata rantai keilmuan khususnya ilmu tafsir kepada al-Suyuthi penulis kitab *al-Itqān*. Adapun susunan sanadnya sebagai berikut: dari Kyai Ṣāliḥ Dārāt dari Syaikh Aḥmad al-Nakhrawi dari Syaikh Aḥmad al-Fudḥali dari Syaikh Ibrahim al-Baijuri dari Syaikh Abdullah al-Syarqawi, Syaikh Muḥammad ibn Salim al-Hafni dari Syaikh Muḥammad ibn Muḥammad al-Budairi dari Syaikh Ibrahim ibn Hasan al-Kaurani dari Syaikh Aḥmad ibn Muḥammad al-Qushahi dari Syaikh Abil Mawahib Aḥmad ibn Ali ibn Abdul Qudus al-Sanawi dari Syaikh Abdul Wahab al-Syara'ni dari Jalāl al-Dīn al-Syūṭi (w. 911 H) sebagai mufasir pertama yang menulis *Tafsir al-Jalālain*, lalu diteruskan oleh sanad yang bersambung kepada Jalāl al-Dīn al-Mahālī (w. 864 H) (Syaikh Yasin ibn Isa al-Fadani, n.d., phal. 35–36). Maka dapat dipastikan sanad keilmuan Ṣāliḥ Dārāt mengenai tafsir al-Quran dan ilmu-ilmu al-Qur'an

bersambung kepada mufasir ternama yakni al-Suyūfī, yang dimana memiliki jaringan atau susunan sanad bersambung kepada Rasulullah SAW.

Dalam susunan sanad di atas nampaknya terdapat nama Syaikh Ibrahim ibn Ḥasan al-Kaurani. Dia merupakan guru dari salah satu mufasir Nusantara abad ke-16 yakni. Abdul Raūf al-Sinkilī (1615-1693 M). Murid-murid dari al-Kaurani menjadi guru dari Ṣāliḥ Dārāt sebagai mufasir Nusantara abad ke-19. Jika diperhatikan nampaknya terdapat jaringan atau susunan sanad istimewa para ulama tafsir Nusantara, yang memiliki jalur yang sama untuk sampai kepada Jalāl al-Dīn al-Suyūṭi (w. 911 H) dan Jalāl al-Dīn al-Mahālī (w. 864 H) sebagai corong penghubung rundayan sanad kepada Nabi Muhammad. Dari Syaikh Ibrahim ibn Ḥasan al-Kaurani inilah muara jaringan ulama tafsir Nusantara terhubung.

Syaikh Ibrahim ibn Ḥasan al-Kaurani merupakan sosok ulama yang mashur di kota Madinah, tidak sedikit orang yang ingin belajar kepadanya, seperti halnya Syaikh Yusuf berangkat ke Kota Madinah untuk berguru kepadanya. Memiliki nama lengkap Syaikh Ibrahim Ḥasan ibn Syihabuddin al-Kurdi al-Kaurani, lahir di Syahrani pada tahun 1023 H/1615 M. Seorang yang dikenal sebagai ulama tasawuf, juga dikenal sebagai mursyid dari Tarikah Syattariyah, Naqsabandiyah, dan Qadiriyah, dirinya yang selalu memberikan ijazah kepada muridnya akan hal itu (Oman Faturahman, 2012, hal. 42).

Al-Kaurani mengenyam pendidikan pertama di Turki, setelah itu al-Kaurani melanjutkan rihlah ilmiahnya ke berbagai negara lainnya, seperti Persia, Irak, Suriah, dan Mesir. Namun pada akhirnya al-Kaurani memilih menetap di Kota Madinah, sampai akhir hayatnya di makamkan di Madinah. Layaknya sebagai ulama karismatik, pastinya ia memiliki guru yang terkemuka, seperti halnya Aḥmad al-Qusyasyi, darinya belajar berbagai keilmuan, sampai akhirnya al-Kaurani menjadi seorang pakar dalam bidang ilmu fiqh, tasawuf, dan tauhid. Lalu belajar kepada Aḥmad bin Ali al-Synnawi, Mullah Muḥammad Syarif bin Yusuf al-Kurani, dan Abullah Karim bin Abi Bakar al-Husaini al-Kurani. Ketika mengunjungi Mesir, al-Kaurani berguru kepada Nuruddin Ali ibn Ali al-Shabramallisi dan mempelajari kitab *Tasyir fi al-Qira'ah al-Sab'ah* karya Abu Amru al-Dani al-Qurtubi. Juga al-Kaurani belajar kepada Azayim Sultan bin Aḥmad al-Marakhi dan Muḥammad bin Allauddin al-Babili, ulama yang masyur dalam kajian hadis (Azyumardi Azra, 2001).

Ibrahim al-Kaurani (1615-1690 M) terkenal kemashurannya sampai ke Nusantara, hal ini dibuktikan dengan adanya hubungan Ibrahim al-Kaurani (1615-1690 M) dengan Abdul Raūf al-Sinkilī (1615-1693 M), dan tetap menjalin hubungan dengannya meskipun sudah kembali ke Aceh. Maka bisa dipastikan terdapat ulama Nusantara lainnya yang memiliki hubungan keilmuan dengan al-Kurani. Hubungan itu terjadi ketika Ibrahim al-Kaurani (1615-1690 M) menjadi pengajar di Masjid Nabawi, maka tidak sedikit orang yang berdatangan ke kota tersebut untuk belajar kepadanya. Sebagai ulama terkemuka pastinya memiliki banyak karya tulis, seperti kitab *Ithaf al-Dhaki bi Syarh al-Tuhfah al-Mursalah ila al-Nabi, Al-Lum'ah al-Saniyah fi Tahqiq al-Ilqa' fi al-Ummniyah, Al-Amam li-Iqaz al-Himam* (Hanif N, 1987, hal. 250). Maka dapat dipastikan mata rantai atau jaringan keilmuan Kyai Ṣāliḥ Dārāt bersambung dengan Abdul Rauf al-Singkilī singkil, dari jalur Syaikh Ibrahim ibn Ḥasan al-Kaurani.

Di samping jaringan ilmu tafsir, Aḥmad Nakhrawi juga menghubungkan Kyai Ṣāliḥ Dārāt dengan ibn Athaillah penulis Kitab *al-Hikam*. Di mana Kyai Ṣāliḥ Dārāt langsung belajar kitab *Hikam* kepada Aḥmad Nakhrawi bersama ulama lainnya. Jaringan keilmuan tersebut sebagai penghubung dengan gurunya Aḥmad Nakhrawi berasal dari Syaikh Abdullah al-Syarqawi murid dari Syaikh Aḥmad al-Fudhali dari Syaik Ibrahim al-Bajuri dari Syaik Abdullah al-Syarqawi.

Syaikh Abdullah al-Syarqawi, Memiliki nama lengkap Abdullah bin Hijazi bin Ibrahim al-Syarqawi al-Syafi'I al-Khalwati al-Azhari. Sebuah nama yang dinisbatkan pada nama kota di Mesir, dilahirkan di Mesir pada tahun 1150 H atau 1737 M. dan wafat pada tahun 1227 H. Manusia yang dahaga akan ilmu pengetahuan, sejak kecil sudah menghatamkan al-Qur'an, dan mempersiapkan diri untuk bisa menimba ilmu di al-Azhar Kairo Mesir. Al-Syarqawi mematangkan keilmuannya di al-Azhar, semua keilmuan dipelajari, khususnya yang berkenan dengan agama Islam. Namun terdapat salah satu ilmu yang sangat diminatinya, yakni ilmu tasawuf. Atas kecintaanya terhadap tasawuf,

maka mewakafkan dirinya untuk masuk ke dalam Tariqah al-Khalwatiyyah, yang langsung dibimbing oleh mursyidnya yakni Syaikh al-Azhar al-Hifni, juga menyadarkan pada guru yang lain yakni Syaikh Mahmud al-Kurdi (Muhammad Muktaruddin bin Zainal 'Abidin, 1988, hal. 211).

Sebagai ulama karismatik, pastinya memiliki jaringan guru yang bersambung kepada Rasulullah. Di antara gurunya yakni: al-Syihab al-Malawi, al-Syihab al-Jauhari, Syaikh Ali al-Sa'idi, Syaikh al-Azhar al-Hifni, Syaikh al-Azhar al-Damanhuri, Syaikh Umar al-Thalawi, Syaikh Muhammad al-Farisi, Syaikh Athiyah al-Ajhuri, dan masih banyak guru-guru lainnya. Kemasyhuran dirinya mengantarkan pada kedudukan menjadi Grand Syaikh Azhar, putusan itu merupakan hasil muktamar setelah Syaikh al-Azhar al-'Arusi wafat. Tepatnya pada tahun 1218 H/1793 M. secara resmi dirinya dilantik menjadi Syaikh al-Azhar ke-12.

Ulama lainnya yang menjadi inspirasi Kyai Sālih Dārāt adalah Syaikh Muhammad Maqri al-Mishri al-Makki. Muhammad Maqri al-Mishri al-Makki merupakan guru Kyai Sālih Dārāt, kepadanya belajar *Kitab Umm al-Barahim* karya al-Imam Muhammad bin Yusuf bin 'Umar bin Syu'aib al-Sanusi al-Maliki al-Hasani al-Tilimsani (832-895 H). Kitab ini berisikan hal aqidah ahlu sunnah wal jama'ah. Kitab selanjutnya yang dipelajari Kyai Sālih Dārāt yakni *Hasyiyah al-Bajūri* karya Ibrahim al-Bajuri. Kitab ini, membahas mengenai hal ihwal fiqh Madzhab Syafi'i. Kitab ini juga mensyarahi *Kitab Fath al-Qarib*. *Kitab Bajūri* digunakan hampir diseluruh pondok pesantren yang terdapat di Nusantara pada saat itu. Maka tidak heran jika Ibrahim al-Bajuri memiliki banyak santrinya di Nusantara. Seperti halnya Kyai Abdul Manan al-Termasi dan Syaikh Nawawī al-Bantanī (1813-1897 M). Lebih dari itu, terdapat karya Ibrahim al-Bajuri yang disyarahi oleh ulama Nusantara yakni, *Kitab Tijan al-Durari Syarah al-'Ālim al-'Āllamah Ibrahim al-Bajuri fi Tauhid* karya Syaikh Nawawī al-Bantanī (1813-1897 M) (Umar Abdul Jabar, 1982, hal. 211).

Kitab *al-Bajuri* sebagian isinya ditulis di Haramain, terlebih di Masjidil Haram dan Masjid al-Nabawi alasan memilih tempat suci ini, padahal kediamannya ada di Mesir, sebab ia seorang grand Syaikh al-Azhar Mesir dikarenakan ia berharap akan memperoleh keberkahan atas kitabnya tersebut. Dengan izin Allah, akhirnya kitab tersebut menjadi berkah. Sang guru ini merupakan seorang mufti Hanafiyah yang makruf dengan kealimannya dalam berbagai disiplin keilmuan, ia pernah belajar kepada mufti Madzhab Hanafi sebelumnya, yaitu Syaikh Ali al-Bajuri (Syaikh Yasin ibn Isa al-Fadani, n.d., hal. 21).

Syaikh Jamal al-Hanafi. Syaikh Jamāl bin Abdullah bin Syaikh Ibn 'Umar al-Hanafi al-Makky. (w. 1285 H/1873 M). Merupakan seorang mufti di Masjid al-Haram. Syaikh Jamāl al-Hanafi dilahirkan di kota Mekah. Syaikh Jamāl al-Hanafi berguru kepada beberapa ulama seperti Syaikh Shodik Kamāl, Syaikh 'Amr Abdullah, Sayyid Yahya Mu'adan, Syaikh Abdullah Sirāj darinya belajar beberapa ilmu pengetahuan juga mendapatkan beberapa ijazah sanad keilmuan langsung darinya. Setelah wafatnya Syaikh Abdullah Sirāj, Syaikh Jamāl al-Hanafi pergi menemui beberapa ulama seperti halnya Sayyid Muhammad Husain Kutubī. Syaikh Jamāl al-Hanafi merupakan ulama yang rajin, tangguh, serta memiliki banyak kelebihan, maka dirinya menjadi salahsatu ulama di Mekah yang memiliki keagungan, karena kesalehannya, ketaqwaannya, serta lalu memberikan manfaat bagi orang banyak. Adapun guru-guru Syaikh Jamāl al-Hanafi ketika belajar di Mekah di antaranya, Syaikh Abdur-Rahman Sirāj, Syaikh Murdad Abū al-Khair, Syaikh Hasan Tib, Syaikh Abd al-Malik al-Fatanī, Syaikh Abdur-Rahman 'Ajamī, Syaikh Sulamān 'Atabī, Syaikh Abd al-Qādir Syamsi, Syaikh Ali al-Kutibin, Syaikh Ahmad Zainī Dahlān (1816-1886 M) dan masih banyak ulama lainnya. Setelah belajar kepada para ulama, lalu Syaikh Jamāl al-Hanafi dinobatkan sebagai dewan pengajar di Masjid al-Haram, Syaikh Jamāl al-Hanafi wafat ketika berada di Mekah (Abdullah bin 'Abdurahman bin 'Abdurrahman al-Mua'alimin, 2000, hal. 68).

Kepadanya Kyai Sālih Dārāt beristifadah tafsir al-Qur'an juga mempelajari Tafsir Jalālain. Jamal Hanafi merupakan seorang mufti dari Madzhab Hanafiyah yang mashur akan kealimannya, juga mashur akan berbagai disiplin ilmu yang ia kuasai. Lebih pentingya lagi terdapat jaringan Kyai Sālih Dārāt dalam mempelajari ilmu-ilmu yang berhubungan dengan al-Qur'an. Jaringan tersebut dipastikan sampai kepada tokoh atau ulama tafsir dan ahli tafsir karismatik yakni Syaikh Abdurahman ibn Abu Bakar al-Shuyuthi, adapun jaringanya dimulai dari Syaikh Muhammad al-

Fudholi, Syaikh Ibrahim al-Baijuri dari Syaikh Abdullah al-Syarqawi, Syaikh Muḥammad ibn Salim al-Hafni, Syaikh Muḥammad ibn Muḥammad al-Budairi dari, Syaikh Ibrahim ibn Ḥasan al-Kaurani dari, Syaikh Aḥmad ibn Muḥammad Aḥmad al-Qusyasyi, Syaikh Abil Mawahib Aḥmad ibn Ali ibn Abdul Qudus al-Sanawi dari ayahnya dari, Syaikh Abdul Wahhab al-Sya'rani, Syaikh Abdurrahman ibn Abu Bakar al-Suyuthi, pengarang *al-Itqan*. Sebagai sosok ulama karismatik Syaikh Jamāl al-Hanafī menuangkan ideologi dalam beberapa karya tulisnya, di antaranya, *Kitab Umdah al-Muftain, Risalah fi Fadāil Lailati Nisfi min Sya'bān, Manāqib Siddah al-Badrainī, Manāqib 'Abdur al-Rahman bin Abī bakar al-Shidīq, Manāqib Kholid ibn Walid, Al-faraju Ba'da Siddah fi Tarih Jiddah, Nūr al-jamāl 'ala Jawāb al-Suāl*. Dan masih banyak karya-karya Syaikh Jamāl al-Hanafī mengenai berbagai disiplin ilmu agama Islam (Abdullah bin 'Abdurahman bin 'Abdurrahim al-Mua'alimin, 2000, hal. 68).

Guru lainnya adalah Syaikh Muḥammad ibn Sulaiman Ḥasbullah. Muḥammad bin Sulaimān Ḥasbullah al-Syafi'i al-Makki. Dilahirkan di Mekah, Sulaimān Ḥasbullah berguru kepada ulama-ulama terkemuka pada zamanya, dirinya mempelajari berbagai disiplin ilmu ke-Islaman seperti ilmu ushul, ilmu qawaid, ilmu fiqih, tafsir al-Qur'an. Pertama Sulaimān Ḥasbullah belajar di Mekah kepada Syaikh Aḥmad al-Dimyāti, Syaikh Aḥmad Nakhrāwi, Syaikh Abdul al-Ghani al-Dimyāti. Sulaimān Ḥasbullah mendapatkan sanad berbagai ilmunya yang bersambung kepada ulama-ulama tersebut. Kepada Syaikh Abdul Ḥamīd Dagistāni Sulaimān Ḥasbullah belajar hadis dan tafsir al-Qur'an, fiqih, dan ilmu-ilmu lainnya, juga mendapatkan ijazah yang riwayatnya bersambung kepada penulis kitab yang dipelajarinya. Selanjutnya Sulaimān Ḥasbullah untuk yang terakhir berguru kepada ulama di Mekah yakni kepada Syaikh Aḥmad Manatullah al-Azhary, dan Syaikh Muḥammad bin Kholil al-Qawakazi. Setelah itu Sulaimān Ḥasbullah melanjutkan rihlah ilmiahnya ke Mesir dan berguru kepada Syaikh Abdul Ghani al-Dahlawi kepadanya belajar hadis, dan mendapatkan ijazah mengenai sanad hadis. Setelah belajar di Mesir, lalu Sulaimān Ḥasbullah menjadi guru di Masjid al-Haram. Adapun guru-guru Sulaimān Ḥasbullah selama belajar di Mekah dan Mesir di antaranya, Syaikh 'Utsmān Tambusi, Abū Bakar bin Syihāb al-Dīn Tambusi, Syaikh 'Abdul Syatar al-Dahlawi. Sulaimān Ḥasbullah juga pergi ke Madinah al-Munawarah setiap bulan, dan pada saat bulan Ramadhan. Ketika berada di Madinah Sulaimān Ḥasbullah belajar kepada beberapa ulama di antaranya Syaikh Abdul al-Syatār al-Dahlawi kepadanya belajar tafsir al-Qur'an dan fiqih. Sulaimān Ḥasbullah belajar *tafsir al-Jalālin* setiap ba'da magrib di Masjid al-Haram, bukan hanya membaca tafsirnya, namun diperintahkan untuk memhami makna-makna yang tersirat dalam tafsir tersebut. Sulaimān Ḥasbullah wafat ketika berada di Mekah al-Mukaramah (Abdullah bin 'Abdurahman bin 'Abdurrahim al-Mua'alimin, 2000, phal. 371–372).

Mulanya ia belajar kepada Syaikh Abdul Ḥamid al-Sanwani, Syaikh Abdul Ḥamid al-Dimyathi, Syaikh Aḥmad al-Nakhrawi, Syaikh Aḥmad ibn Muḥammad al-Dimyathi, Syaikh Abdul Ghani al-Dahlawi, Syaikh Aḥmad Sunnatu Allah al-Azhari, Syaikh Aḥmad ibn Khalil at-Qawaqaji, dan Syaikh Ḥusnain ibn Ibrahim al-Maliki. Dari keduanya ia menerima ijazah sanad keilmuan. Selain itu, ia juga belajar dan mendapat ijazah dari Syaikh Abdul Ghani al-Madani. Di antara muridnya adalah Syaikh Nawawī al-Bantanī (1813-1897 M), Syaikh Ustman ibn Abdullah al-Tambusi, Syaikh Abdullah al-Tambusi, Syaikh Abu Bakar al-Tambusi, dan Syaikh Abdul Satar al-Dahlawi. Kepada Syaikh Muḥammad Shaleh al-Zawawie al-Makki.

Kepada Syaikh Muḥammad ibn Sulaimān Ḥasbullah, Kyai Ṣāliḥ Dārāt belajar *Syarah al-Khatib, Fatḥ al-Wahhāb, al-Fiyah* beserta syarahnya (Ṣāliḥ Dārāt, 1318a, phal. 35–36). Juga kepadanya Kyai Ṣāliḥ Dārāt belajar *Tafsir Jalālain*, dan mendapatkan sanad tafsir darinya. Sanad yang diberikan ketika belajar tafsir Jalālin yakni sanad yang bersambung kepada Syaikh Abdul Ḥamīd Dagistāni. Semuanya dikhatamkan dari awal hingga akhir. Syaikh Muḥammad ibn Sulaiman Ḥasbullah ini dikenal akrab dalam dunia keilmuan yang halaqah-nya dibanjiri thalabah dari berbagai penjuru dunia (Syaikh Yasin ibn Isa al-Fadani, n.d., hal. 37). Selain Kyai Ṣāliḥ Dārāt, Muḥammad ibn Sulaiman Ḥasbullah memiliki murid di Nusantara yakni Syaikh Aḥmad Khotib Minangkabau (1860-1916 M) berguru kepadanya ketika berada di Mekah, belajar berbagai ilmu pengetahuan terutama mengeni pemikiran fikih madzhab Imam Syafi'i (Syaikh Yasin ibn Isa al-Fadani, n.d., phal. 35–36). adapun karya Sulaiman Ḥasbullah diantaranya *Ḥasyiyah 'ala Manasik al-Khotib al-Syarbini al-Kabir, al-Riyadh al-Badī'ah*

fi Ushul al-Dīn, faid al-Manān Syarah Fathu al-Rahman (Abdullah bin 'Abdurahman bin 'Abdurrahim al-Mua'alimin, 2000, hal. 372).

Kyai Šālih Dārāt juga berguru kepada Syaikh Abdullah al-Zawawie sebagai ulama yang berasal dari Afrika, dan sangat mashur dari keluarga al-Zawawi. Dirinya diangkat bersama Wahhab al-Dahlawi menjadi mufti Madzhab Syafi'i di Haramain. Tercatat dalam abad ke-19 terdapat tiga ulama sebagai pelopor penggerak tariqah di Indonesia, yakni Syaikh Abdullah al-Zawawie penganut Tariqah Naqsabandiyah Khalidiyah, Syaikh Ismāil al-Khalidi al-Minangkabawi penganut tariqah Naqsabandiyah Mudzhariyah, dan Syaikh Khatib al-Sambasi penganut tariqah Qadiriyyah Naqsabandiyah. Penggerak tariqah tersebut memiliki misi untuk memurnikan ajaran tasawuf dengan cara menghapus ajaran *wahdatu al-wujud*, serta menempatkan syari'ah pada marhalah yang sama dengan hakikat. Syaikh Abdullah al-Zawawie sebagai mursyid Tariqah Naqsabandiyah merupakan amanah yang diberikan oleh ulama-ulama yang mashur di Mekah seperti Syaikh Muḥammad Mudzahar al-Ahmadi (w. 1884 M), Syeikh Abdul Hamid al-Syirwani.

Syaikh Abdullah al-Zawawie memiliki beberapa murid ketika dirinya mengajar di Mekah, di antaranya Raja Muḥammad Yusuf dari Riau, para pemegang Marga al-Qadri yang sanadnya bersambung kepada baginda Rasulullah, Kyai Šālih Dārāt, Syeikh Abdullah al-Zawawi, Syeikh Abdul Hamid merupakan ulama yang memiliki kedekatan dengan Syaikh Nawawī al-Bantanī (1813-1897 M) dan Syaikh Kholil Bangkalan (1835-1925 M), Syeikh Muḥammad Murad al-Qazani merupakan ulama yang mengangkat khalifah tariqah Naqsabandiyah Mudzhariyah di Pontianak seperti Sayyid Ja'far al-Saqaf, Sayyid Ja'far al-Qadri, dan Syaikh Haji Abdul Aziz, Syeikh Abdul Adzim, dan ulama-ulama lainnya, khususnya para pemegang sanad Tariqah Naqsabandiyah Mudzhariyah. Bahkan hubungan antara guru dan murid terjalin begitu erat seperti halnya Syaikh Abdullah al-Zawawie dengan Kesultanan Pontianak. Hal itu dibuktikan dengan diangkatnya Putra dari Syaikh Abdullah al-Zawawie sebagai mufti madzhab Syafi'i di Kesultanan Pontianak yang bernama Abdullah, lalu diteruskan oleh cucunya dalam jabatan mufti madzhab Syafi'i yang bernama Syaikh Yusuf Ali Abdullah al-Zawawi, pada tahun 1980 M. dirinya juga diangkat sebagai mufti Sunny di Malaysia. Tariqah Naqsabandiyah Mudzhariyah memiliki eksistensi hingga saat ini di Indonesia atas jasa dari Syaikh Abdul Adzim Bangkalan Madura murid dari Syaikh Abdullah al-Zawawie. Kyai Šālih Dārāt mengaji *Kitab Ihyā 'Ulūm al-Dīn* juz satu dan dua serta kitab sharaf kepada Syaikh Abdullah al-Zawawie ketika dirinya sedang berada di Mekah. Sebagai salah satu guru di Masjid haram, Syaikh Abdullah al-Zawawie memiliki beberapa murid di Nusantara selain dari Kyai Šālih Dārāt, di antara Syaikh Abdul Adzim Bangkalan, Muḥammad Yusuf, Syaikh Lathifi Baidowi Malang dan ulama lainnya.

Beberapa ulama lainnya yang disambangi oleh Kyai Šālih Dārāt adalah Syaikh Mustafa al-'Afifi ulama ini memiliki nama lengkap al-'Alāmah Syaikh Mustafa bin Muḥammad bin Sulaimān al-Afifi al-Makki al-Syafi'i. Sulaiman al-Afifi dilahirkan di daerah al-Afifi Mesir, namun ketika beranjak dewasa dirinya memiliki untuk berhijrah ke Mekah dan menetap di sana hingga wafat pada tahun 1308 H. di Mekah (Syaikh Yasin ibn Isa al-Fadani, n.d., hal. 77).

Syaikh Umar al-Syami (w. 1805 M), sosok ulama yang memiliki nama lengkap al-'Allamah Syaikh Umar bin Barakat bin Aḥmad al-Syami al-Buqa'i al-Azhari al-Makki al-Syafi'i. Syaikh Umar al-Syami (w. 1805 M), dilahirkan di daerah Buqa pada tahun 1245 H. dan wafat pada tahun 1313 H/1895 M. di Mekah. Ketika beranjak dewasa dirinya pergi ke Damaskus untuk melanjutkan rihlah ilmiahnya, setelah di Damaskus dirinya melanjutkan ke al-Azhar Mesir. Syaikh Umar al-Syami (w. 1805 M), belajar kepada beberapa guru diantaranya, Syaikh Ibrāhīm al-Bājūrī (w. 1277 H.) (Al-Termasī, n.d., hal. 314), Syaikh saqa, Syaikh Damanhuri, Syaikh Mustafa al-Mublīt, dan ulama lainnya. Pada tahun 1276 H. Syaikh Umar al-Syami (w. 1805 M), pergi dan menetap di Mekah, dan pada saat itupula dirinya mulai membuka halaqah bagi keilmuan di Masjid al-Haram (Abdullah bin Abdurrahman, n.d., phal. 300-301). Adapun murid berasal dari Nusantara yang mengikuti halaqahnya yakni Kyai Šālih Dārāt dan Syaikh Abdul Adzhim al-Maduri al-Bangkalan al-Naqsabandi. Syaikh Abdul Adzhim merupakan salah satu guru dari Syaikh Kholil Bangkalan (1835-1925 M).

Syaikh Umar al-Syami (w. 1805 M) juga mensyarahi kitab *'Umdat al-Sālik wa 'Udat al-Nāsik* karya Syaikh Siḥab al-Dīn Aḥmad bin Naqīb bin Lulu bin 'Abdullah al-Misri (769 H), adapun kitab syarahnya dinamai *Syarah Fa'id Alāilahu Sālik bi Syarh 'Umdat al-Sālik*. Kitab yang membahas mengenai iktishar madzhab Imam Rafi'I dan Imam Nawawi. Juga masih terdapat dua syarah mengenai kitab ini yang ditulis oleh Syaikh Muḥammad bin 'Abdul Mun'im yang berjudul *Syarah al-Masālik ila 'Umdat al-Sālik* dan Syaikh Muḥammad al-Zahri al-Ghamarawi dengan judul *Anwār al-Masālik Syarah 'Umdat al-Sālik* (Ni'man Jagim, 1971, hal. 163). Dirinya merupakan sosok ulama karismatik yang mengajari Kyai Ṣāliḥ Dārāt berbagai kitab, di antaranya *Kitab Faḥ al-Wahhāb*. Kitab yang cukup sulit dipahami, kitab ini berisikan mengenai *naḥwu sārāf*, namun pada dasarnya sebuah kitab yang wajib dikuasi sebelum memahami kitab-kitab yang lainnya (Muḥammad Muktaruddin bin Zainal 'Abidin, 1988, hal. 211).

Syaikh Yusuf ibn Abdurrahman Sunbulawi al-Misri al-Syarqawi al-Makki, seorang ulama yang berasal dari Mesir, lalu Syaikh Yusuf hijrah ke Haramain. Atas kemasyhuran ilmunya, kedatangan Syaikh Yusuf ke Haramain disambut hangat oleh para ulama di Mekah, terutama oleh Syaikh Zainī Dahlān. Syaikh Yusuf terkenal atas kemahirannya dalam beberapa ilmu ke-Islaman, sehingga dirinya diberikan wafidah untuk ikut serta menjadi pengajar di Masjid al-Haram Mekah. Kepada Syaikh Yusuf Kyai Ṣāliḥ Dārāt belajar *Kitab Faḥ al-Wahhāb* beserta dengan murid yang lainnya (Ṣāliḥ Dārāt, 1318a, hal. 154), juga belajar kitab *Sharḥ al-Tāḥrīr* karya Imam Zakariya al-Anshari, namun tidak dapat riwayat yang memberitakan mengenai penerimaan ijazah kitab *Sharḥ al-Tāḥrīr* dari Syaikh Yusuf kepada Kyai Sholeh Darat (Abdullah Salim, 1995, hal. 145). Syaikh Yusuf wafat di Mekah pada tahun 1285 H/1868 M.

Syaikh Zahid merupakan ulama yang mengajar di Mekah pada abad ke-19. Salah satu muridnya dari Nusantara yakni Kyai Sholeh Darat. Kyai Sholeh Darat belajar beberapa kitab kepada Syaikh Zahid diantaranya *Faḥ al-Wahhāb*, Kyai Sholeh Darat juga mendapatkan ijazah langsung dari Syaikh Zahid yang bersambung kepada guru pengarang *Faḥ al-Wahhāb*. Kyai Ṣāliḥ Dārāt juga beguru kepada Kyai Zahid dalam mempelajari *Kitab Faḥ al-Wahhāb*. Kyai Zahid merupakan murid dari Syaikh Ibn Ḥasan al-Dimyati. Adapun runtutan sanadnya, dari Syaikh Ibn Ḥasan al-Dimyati dari Syaikh Abdullah al-Syarqawi dari Syaikh Muḥammad ibn Salim al-Jufni dari Lathif al-Bisbisi dari Syaikh Sultan Ibn Aḥmad al-Mazahi dari Syaikh Nur al-Din Ali al-Zabbani dari Syaikh Syihabu al-Din Aḥmad al-Ramli dari Syaikh Zakaria ibn Muḥammad al-Ansari dirinya merupakan ulama yang menulis kitab *Faḥ al-Wahhāb* (Syaikh Yasin ibn Isa al-Fadani, n.d., hal. 80). Selain Kyai Ṣāliḥ Dārāt, Syaikh Umar al-Syami (w. 1805 M), juga memiliki murid yang berasal dari Nusantara yakni Syaikh Maḥfūz al-Termāsī (1868-1920 M), belajar beberapa kitab kepada Syaikh Umar al-Syami (w. 1805 M), ketika di Mekah, kitab-kitab yang dipelajari berkenaan dengan pembahasan gramatikal bahasa Arab. Syaikh Umar al-Syami (w. 1805 M), juga mengajar kitab karyanya sendiri yang berjudul *Kitab Syarah al-Uddah* merupakan kitab fiqh Madzhab Imam Syafi'i yang berjumlah dua jilid (Amirul Ulum, 2019, hal. 23).

3. Kyai Ṣāliḥ Dārāt: Membangun Jaringan, Menghubungkan Keilmuan dan Karya

Beberapa ulama Haramayn yang dipaparkan di atas (lihat gambar 2) adalah mata rantai keilmuan Kyai Ṣāliḥ Dārāt. Maka dapat dipastikan sanad keilmuan Ṣāliḥ Dārāt mengenai tafsir al-Quran dan ilmu-ilmu al-Qur'an bersambung kepada mufasir ternama yakni al-Suyuthi, yang dimana memiliki jaringan atau susunan sanad bersambung kepada Rasulullah SAW. Terdapat salah satu ulama dalam sanad keilmuan tafsir di atas yang merupakan guru dari ulama Nusantara pada abad ke-17, yakni Syaikh Ibrahim ibn ḥasan al-Kaurani. Oleh karenanya bahwa Kyai Ṣāliḥ Dārāt telah menghubungkan jaringan ulama tafsir Nusantara dari abad ke-17 yang dipelopori oleh Abdul Raūf al-Sinkilī (1615-1693 M) sampai dengan abad ke-19 akhir yang dipelopori oleh Kyai Ṣāliḥ Dārāt.

Jaringan keilmuan tersebut berpengaruh besar terhadap tradisi penulisan tafsir al-Qur'an di Nusantara. Hal ini dibuktikan terdapat banyak kesamaan antara tafsir *Tarjuman al-Mustafid* karya Abdul Raūf al-Sinkilī (1615-1693 M) dengan tafsir *Fāidh al-Raḥman* karya Kyai Ṣāliḥ Dārāt, atau terjadi intertekstualitas antara kedua tafsir tersebut, walaupun terpaut jarak waktu yang cukup lama sekitar

dua abad lebih, namun tetap tradisi penulisan tafsir yang terdapat *Tarjuman al-Mustafid* tidak putus yang diteruskan oleh tafsir *Fāidh al-Rahman*.

Tabel berikut ini (tabel 1) menunjukkan keterhubungan relasi guru, keilmuan dan karya dari para ulama dari Nusantara ke Haramayn dihubungkan oleh Kyai Šālih Dārāt.

Bidang Ilmu	Nama Kitab	Nama Guru
Tafsir	Tafsir Jalālain (Jalāl al-Dīn al-Shuyuthi dan Jalāl al-Dīn al-Mahāli)	Kyai Muhammad Salih ibn Asnawi, Syaikh Jamal al-Ḥanafi, Syaikh Muḥammad ibn Sulaimān Ḥasbullah
	Tafsir al-Baidāwi (Imam al-Baidāwi)	Aḥmad Zainī Dahlan
Fiqih	Fath al-Qarīb	KH. Muhammad Sahid, Nur al-Sepatoni al-Samarani
	Fath al-Mu'īn	KH. Muhammad Sahid, Nur al-Sepatoni al-Samarani,
	Minhāj al-Qawwim	KH. Muhammad Sahid, Nur al-Sepatoni al-Samarani
	Sharḥ al-Tahrīr	Syaikh Yusuf ibn Abdurrahman Sunbulawi,
	Sharḥ al-Khaṭīb	KH. Muhammad Sahid, Muhammad ibn Sulaiman Ḥasbullah, Nur al-Sepatoni al-Samarani
	Fath al-Wahhāb	Nur al-Sepatoni al-Samarani, KH. Muhammad Sahid, KH. Ishaq Damaran, Syaikh Muḥammad ibn Sulaimān Ḥasbullah, Syaikh Umar al-Syami, Syaikh Yusuf ibn Abdurrahman Sunbulawi, Syaikh Zahid,
Teologi	Hasyiyah al-Bajūri	Muḥammad Maqri al-Mishri al-Makk
	Jauhar Tahīd	Sayyid Ahmad Bafaqih Ba'alawi, Kyai Abū Dardā
	Sittin al-Masā'il	Syaikh Abdul Ghani Bima
	Etika dan Nasehat	H. Muhammad Irsyad
Tasawuf	Umm al-Barahin	Muhammad al-Muqri al-Misri al-Maki, Kyai Abū Dardā
	Minhāj al-'Abidīn	Sayyid Ahmad Bafaqih Ba'alawi
	Ihyā' Ulūm al-Dīn	Syaikh Ahmad Zaini Dahlan, Sayyid Muhammad Shalih al-Zawawi al-Maki
Tata Bahasa	Ḥikam Aṭā'illah	Syaikh Ahmad al-Nakhrawi al-Makki
	Nahwu	KH. Ishaq Damaran
	Šaraf	KH. Ishaq Damaran
Ilmu Falak	Alfiyah ibn Malik	Muhammad ibn Sulaiman Ḥasbullah, Syaikh Muḥammad ibn Sulaimān Ḥasbullah
		Abu Abdillah Muhammad al-Baiquni

Tabel 1: Daftar kitab dan Guru Kyai Šālih Dārāt

Dengan demikian, analisis yang ditemukan dari pemaparan sanad keterhubungan guru-murid dan karya, Penelitian ini sejalan dengan J.J.G. Jansen dan Ahsin Muhammad, mengenai sejarah dan karakteristik tradisi tafsir Mesir dan tradisi Tafsir Arab (Mekah dan Madinah). Begitupun dengan Zainul Milal Bizawie tentang keterhubungan sanad ilmu al- Qur'an (tafidz) dengan ulama-ulama Haramayn, begitupun dengan Adi Miftahudin terkait hubungan erat ulama nusantara dan ulama Mesir dalam beberapa karyanya. Sementara itu, penelitian ini membantah teori Howard M. Federspiel tentang periodisasi khazanah tafsir al-Qur'an di Nusantara yang menurutnya dimulai sekitar abad ke-20. Penelitian ini menunjukkan kontribusi tafsir nusantara sebelum abad ke-20 sebagai embrio tafsir Nusantara. Penelitian ini juga mendukung teori Johanna Pink and Jaunah Binka

bahwa tradisi tafsir berpengaruh terhadap penafsiran al-Qur'an baik dari segi metode, corak dan lainnya, sehingga akan berdampak pada tipologi tafsir di daerah tertentu.

4. Kesimpulan

Transmisi ulama tafsir di Nusantara terbentuk pada dua poros utama yakni Haramayn. Transmisi tafsir Nusantara melalui transformasi keulamaan yang berbentuk jaringan ulama internasional, dimana ulama kumpul di suatu negara terutama di Haramayn, dari berbagai penjuru dunia. Ditempat tersebut ulama mengembangkan tradisi-tradisi keagamaan, kemudian memberikan nuansa baru terhadap tradisi keilmuan di Nusantara, sehingga melahirkan tradisi-tradisi baru, khususnya tradisi tafsir yang berkembang pada akhir abad ke-19.

Transmisi yang terbentuk antara ulama tafsir Nusantara dengan ulama tafsir Haramayn bersifat akademik dan membentuk pola vertikal dan horizontal. Pola vertikal dibuktikan dengan adanya hubungan antara guru dan murid, begitupun dengan pola horizontal yang terbentuk antara guru dan antara murid dengan murid. Karakteristik tendensi intelektual jaringan Haramayn yang berkembang adalah karakteristik tasawuf dan syari'at Islam. Sehingga tendensi tersebut berdampak pada tradisi penafsiran al-Qur'an di Nusantara.

Referensi

- A. Kresna Adi. (2014). *Dipoenogoro: Kesatria Perang Jawa*.
- Abdullah bin 'Abdurahman bin 'Abdurrahim al-Mua'alimin. (2000). *Alam al-Makiyyin min al-Qarn al-Tasi' ila al-Qarn al-Rabi 'Asyara al-Hijriy*.
- Abdullah bin Abdurrahman. (n.d.). *Alamu al-Makiyyin*.
- Abdullah Salim. (1995). *Al-Majmu'ah al-Shari'ah al-Kafiyah li al-Awwam Karya KH. Saleh Darat, Suatu Kajian terhadap Kitab Fikih Berbahasa Jawa Akhir Abad 19 M*. Disertasi UIN Jakarta.
- Akhmad Arif Junaedi. (2013). Afsir al-Qur'an al-Azim Interteks dan Ortodoksi dalam Penafsiran Raden Pengulu tafsir Anom V. *Semarang: Wahana Akademik, Vol. 15, No. 1, 15*.
- Al-Termasī, S. M. S. M. (n.d.). *Kifāyat al-Mutafid Limā 'Alā al-Asānīd*. Dār al-Basyair al-Islamiyah.
- Amirul Ulum. (2019). *Kyai Soleh darat al-Samarani Maha Guru Nusantara*. Yogyakarta : Global press.
- Azra, A. (2013). The Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah in Southeast Asia: The Literature of Malay-Indonesia 'Ulama'and Reforms. *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage, 2(1), 1–21*.
- Azyumardi Azra. (2001). *Networks of The Ulama In The Haramayn Connections In The Indian Ocean Regions*. 8(2). <http://dx.doi.org/10.15408/sdi.v8i2.689>
- Feener, R. M. (1998). *Notes Towards the History of Qur'anic Exegesis in Southeast Asia*. 5. <https://doi.org/10.15408/sdi.v5i3.739>
- Ghazali Munir. (2008). *Warisan intelektual Islam Jawa: Dalam pemikiran Kalam Muhammad Shalih as-Samarani*. Walisongo Press.
- Hanif N. (1987). *Computer Processing of Remotely-sensed Images: An Introduction*. Sarup & Son.
- Howard M. Federspiel. (1996). *Kajian al-Qur'an di Indonesia Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*. Mizan.
- Karel A. Steenbrink. (1990). *The Study Of Comparative Religion by Indonesian Muslim A Survey*. Brill, 37(2).
- Karel Steenbrink. (2006). *Dutch Colonialism and Indonesian Islam: Contacts and Conflicts 1596-1950. Translated by Jan Steenbrink and Henry Jansen. Second Revised Edition. ... 7) (Currents of Encounter Series, 7)*. Editions Rodopi BV; 2nd edition (August 1, 2006).
- Kiai, HAL., & Aziz, M. (2013). *Darat Semarang dan Kiai Bisri*. 112–128. <https://doi.org/10.18196/AIJIS.2013>.
- Mastuki HS. (ed). (2006). *Intelektualisme Pesantren, Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*. Diva Pustaka.
- Muchayar. (n.d.). *KH. Muhammad Salih Darat al-Samarani, Studi Tafsir Faid Rahman*.

- Muhammad Muktaruddin bin Zainal 'Abidin. (1988). *Bulug al-Amani Fi Tar'rifi bi Syuyukh wa Asanid Musnid al'Asr, Syaikh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa al-Fadani al-Maki*. Dār al-'Ulumu.
- Muhammad Said rahmdhan al-Buthi. (n.d.). *Al-Hikam al-'Athiyyah Syarh wa Tahlil*. Dār Ma'arif.
- Ni'man Jagim. (1971). *Madkhol ila Madzhab al-Syafi'i*. Dār al-Kotob al-Ilmiyah.
- Oman Faturahman. (2012). *Ithaf al-Dhaki: Tafsir Wahdatul Wujud Bagi Muslim Nusantara*. Mizan.
- HAL. Dirdjo Sanjoto. (n.d.). *Memelihara Umat, Kyai Pesantren Kyai Langgar di Jawa*. LKIS.
- Ponpes Luhur Dondong. (n.d.). *Ponpes Luhur Dondong Ngaliyan, di Salah Satu Ponpes Tertua Jawa Tengah ini Konon Sholeh Darat Pernah Nyantri*.
- Şālih Dārāt. (n.d.-a). *Tarjamah Sabīl al-'Abīd 'alā Jauharah at-Tauhīd*.
- Şālih Dārāt. (n.d.-b). *Tarjamah. Sabīl al-'Abīd 'ala Jawharah al-Tawhīd*. Taha Putra.
- Şālih Dārāt. (1318a). *Mursyid al-Wajīz fī Ilmi al-Qur'ān al-Azīz al-Wajīz fī Ilmi al-Qur'ān al-Azīz al-Wajīz Fi Ilmi al-Qur'an al-Aziz li 'Abdi*. Matba'ah Haji Muhammad Amin.
- Şālih Dārāt. (1318b). *Tafsir Fāidh al-Rahman*. (Singapura: Matba'ah Haji Muhammad Amin, 1318 H). Matba'ah Haji Muhammad Amin.
- Şālih Dārāt. (2018). *Syarah Hikam*. Sahifa.
- Snouck, C. (2007). *Mekka in the Latter Part of the 19th Century*. Brill.
- Steenbrink, K. A., & Rasjidi, H. M. (1994). *Beberapa aspek tentang Islam di Indonesia abad ke-19 / Karel A. Steenbrink ; dengan kata pengantar, H.M. Rasjidi*. Bulan Bintang.
- Syaikh Yasin ibn Isa al-Fadani. (n.d.). *Al-'Iqd al-Farīd min Jawāhir al-Asānid*. Dār el-Fiqr.
- Umar Abdul Jabar. (1982). *Siyar Wal Tarājim*. Mamlakah al-Arabiyyah al-Saudiyyah.
- Zainul Milal Bizawie. (n.d.). *Masterpiece Islam Nusantara Sanad dan Jaringan Ulama Santri 1830-1945*.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).